

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengembangan kurikulum di Indonesia merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi dinamika globalisasi dan perubahan sosial yang pesat. Sistem pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman agar dapat melahirkan generasi yang kompeten, berkarakter, dan siap bersaing di era global. Menurut Tilaar (2019), pendidikan yang tidak terus menerus diperbarui akan tertinggal dalam memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk hidup di dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, dan kolaborasi, yang sangat penting di era globalisasi dan *Society 5.0*.

Kurikulum bukan hanya soal apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana peserta didik belajar. Tantangan dalam pendidikan tidak hanya terletak pada memastikan materi ajar relevan, tetapi juga bagaimana mendidik siswa agar mampu belajar secara mandiri dan sepanjang hayat (Baswedan, 2016). Pernyataan ini menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam dan tuntutan zaman yang terus berkembang.

Pengembangan kurikulum di Indonesia dianggap mendesak karena pendidikan harus mampu mengantisipasi perubahan teknologi yang cepat dan disruptif yang ditimbulkannya. Menurut Istanto (2019), perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan dan otomatisasi telah mengubah lanskap dunia kerja, sehingga sistem pendidikan perlu disesuaikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan ini. Kurikulum yang kaku dan tidak responsif terhadap perubahan akan menghasilkan lulusan yang tidak siap memasuki dunia kerja yang semakin kompleks dan penuh dengan ketidakpastian. UNESCO menekankan pentingnya pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter, bukan hanya pengetahuan akademik. Hal tersebut relevan dengan visi pengembangan

kurikulum di Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan yang baik tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga membentuk karakter yang kuat. Pengembangan kurikulum di Indonesia tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang pintar secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, sebagaimana ditegaskan bahwa pendidikan adalah upaya membentuk manusia yang beradab (Dewantara dalam Fitroh, 2023). Dekade terakhir ini, pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa proses belajar di satuan pendidikan memiliki hubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang sejak awal menegaskan pentingnya pendidikan yang menghubungkan siswa dengan dunia nyata. Sayangnya hingga kini, implementasi pembelajaran di luar kelas belum optimal.

Indikator	13	Darurat	Merdeka
Tujuan	Untuk sekolah yang belum siap melakukan perubahan.	Untuk sekolah yang ingin melakukan perubahan kurikulum yang lebih sederhana, namun masih belum siap dengan perubahan besar.	Untuk sekolah yang sudah siap untuk bertransformasi dengan kecepatan yang diinginkan.
Kerangka dasar	Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.	Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.	
Kompetensi yang dituju	<b>Kompetensi dasar berupa lingkup dan urutan</b> yang dikelompokkan pada empat kompetensi inti, yaitu sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.	<b>Capaian pembelajaran disusun per fase</b> yang dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi.	
Struktur kurikulum	<b>Jam pelajaran diatur per minggu.</b> Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran.	<b>Struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran utama:</b> 1. Pembelajaran regular atau rutin yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler. 2. Proyek penguatan profil pelajar pancasila. <b>Jam pelajaran diatur per tahun.</b> Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai jam pelajaran yang ditetapkan.	

Gambar 1. 1 Perbedaan Kurikulum

Gambar tersebut menjelaskan bahwa ketiga kurikulum ini memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda, meskipun sam-asama bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan kompetensi inti dan dasar yang terstruktur. kurikulum Darurat,

Nurhuda Maulana Sidiq, 2025

**IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai respons terhadap pandemi, menyederhanakan kurikulum 2013 untuk memberikan fleksibilitas pada satuan pendidikan, dan kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, dengan fokus pada pengembangan profil pelajar Pancasila. Perbedaan mendasar terletak pada struktur kurikulum, kompetensi yang dituju, dan fleksibilitas yang diberikan kepada satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam merancang pembelajaran, sementara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat memiliki struktur yang lebih baku.

Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pengembangan kemampuan siswa untuk mengolah, menalar, dan menyajikan informasi secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan mandiri, namun dilapangan banyak guru yang masih menghadapi kendala dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan tersebut. Tantangan ini menandakan bahwa meskipun kurikulum telah mengatur pentingnya keterampilan tersebut, implementasinya belum optimal. Seiring berjalannya waktu, kebijakan pendidikan di Indonesia berkembang dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022. Kurikulum Merdeka dibangun berdasarkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mendalami konsep. Langkah ini dilakukan dengan menyederhanakan konten kurikulum, sehingga siswa lebih fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya diharapkan menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan beradaptasi dengan perubahan, yang sangat penting di era modern.

Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas bagi sekolah dan peserta didik. Kurikulum memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal, sehingga lebih relevan dengan lingkungan dan karakteristik peserta didik. Prinsip fokus pada muatan esensial mengutamakan pembelajaran yang lebih substansial, yang berdampak langsung pada perkembangan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan masa kini.

Nurhuda Maulana Sidiq, 2025

**IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menjadi fondasi penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Dengan menggabungkan nilai-nilai seperti beriman, bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, dan kreatif, siswa diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademis, tetapi juga karakter kuat yang relevan dengan tuntutan era Society 5.0. Dalam konteks ini, pengembangan kompetensi 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity*) menjadi sangat krusial dalam mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas tantangan global. Proses pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan 4C diintegrasikan melalui model-model pembelajaran abad ke-21 seperti *Blended Learning, Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*. Keterlibatan berbagai pihak, seperti siswa, orang tua, dan masyarakat, dalam perencanaan kurikulum, sekolah dapat memastikan kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan lokal dan harapan *stakeholder* pendidikan. Hal ini memungkinkan peningkatan fleksibilitas pembelajaran yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Implementasi perubahan kebijakan pendidikan, termasuk Kurikulum Merdeka, merupakan proses pembelajaran yang panjang dan berkelanjutan. Pemerintah menyadari bahwa setiap pendidik dan satuan pendidikan memiliki kesiapan yang berbedabeda dalam mengadopsi kurikulum baru ini. Oleh karena itu, kesempatan diberikan kepada mereka untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing, mirip dengan prinsip belajar yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Proses bertahap ini memungkinkan pendidik dan sekolah untuk semakin mahir dalam menjalankan kurikulum tersebut secara berangsur-angsur.

Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka dirancang agar fleksibel, tidak seperti peraturan atau standar yang kaku, sehingga memberikan kesempatan kepada pendidik untuk menetapkan target yang realistis dan sesuai dengan kesiapan mereka. Keberhasilan implementasi bukan diukur dari seberapa cepat pendidik menguasai semua aspek kurikulum, melainkan dari kemampuan mereka untuk terus belajar dan berkembang. Kepercayaan diri yang dibutuhkan dalam

implementasi ini adalah keyakinan bahwa pendidik dapat terus meningkatkan keterampilan dan kapasitasnya, baik dalam menggunakan kurikulum maupun dalam mendidik generasi masa depan. Tahapan implementasi ini juga didesain sebagai proses pembelajaran untuk mengubah praktik pembelajaran dan asesmen, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Setiap tahap memungkinkan pendidik untuk tetap mengacu pada prinsip tersebut, misalnya pembelajaran sesuai capaian peserta didik. Pendekatan bertahap ini memberikan ruang bagi pendidik untuk beradaptasi secara perlahan, seperti dimulai dengan asesmen awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, sebelum akhirnya beralih ke pendekatan pembelajaran terdiferensiasi.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfungsi sebagai ruang eksplorasi bagi siswa untuk mengkaji isu-isu lintas disiplin ilmu yang relevan dengan kehidupan nyata. Proyek ini tidak terikat pada capaian pembelajaran suatu mata pelajaran, sehingga siswa lebih bebas untuk mengeksplorasi topik penting seperti perubahan iklim, kesehatan mental, dan teknologi, sesuai dengan konteks lokal dan sosial. Implementasi P5 juga melibatkan masyarakat dan dunia kerja, yang membantu memperkaya pengalaman belajar siswa serta memastikan pembelajaran relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan kolaboratif dan mandiri, serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang menghubungkan teori dan praktik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan cita-cita ini, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai bagian dari proses penguatan karakter. Melalui kegiatan proyek ini, peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dapat mempelajari tema-tema penting seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi.

Harapannya mereka mampu mengambil aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan mereka.

Skema Kurikulum Merdeka pada proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tercantum dalam Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Struktur Kurikulum di berbagai jenjang pendidikan, baik di PAUD, Pendidikan Dasar, maupun Menengah, terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan dalam pendidikan kesetaraan, terdapat program pemberdayaan dan keterampilan berbasis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk mendorong mereka menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, proyek ini diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi masyarakat dan lingkungannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Proyek penguatan ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan pelaksanaan kegiatan dengan kondisi lokal, yang pada akhirnya membantu membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan di *era society* 5.0. Profil Pelajar Pancasila yang dicapai melalui P5 berorientasi pada enam kompetensi utama: beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, dan kreatif. Integrasi ini akan membantu membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang kuat dan relevan untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan penerapan Kurikulum Merdeka secara bertahap ini memberikan pendidik dan satuan pendidikan keleluasaan dalam berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa perubahan kurikulum berjalan sesuai dengan konteks lokal dan kemampuan masing-masing sekolah, serta

Nurhuda Maulana Sidiq, 2025

**IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memungkinkan proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan nyata. Sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, hal ini diharapkan akan menciptakan generasi pelajar yang kompeten, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan di era modern yang semakin kompleks, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan tuntutan *era society 5.0*.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa. Mauliyana, dkk. (2022) mengungkapkan bahwa proyek pengelolaan sampah di SD Negeri 149 Palembang berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan dan kreativitas siswa melalui pengelolaan sampah menjadi pupuk kompos dan kerajinan. Nurasiah, dkk. (2021) menyoroti pentingnya nilai kearifan lokal dalam proyek berbasis budaya untuk menggali potensi siswa dan meningkatkan karakter bangsa. Ulfikriah, dkk. (2023) menemukan bahwa proyek P5 di MIN 4 Garut efektif meningkatkan kreativitas siswa dengan dukungan guru, sarana prasarana, dan orang tua. Amanda dan Fernandes (2023) menganalisis implementasi proyek bertema gaya hidup berkelanjutan di SMAN 3 Padang Panjang, yang mampu membangun karakter peduli lingkungan meskipun menghadapi kendala awal pelaksanaan. Nurjatisari et al. (2023) menunjukkan relevansi seni pertunjukan berbasis kearifan lokal dalam melestarikan budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. Selain itu, Septian (2022) mengembangkan model proyek berbasis ecobrick yang meningkatkan kesadaran lingkungan, keterampilan kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa melalui pengelolaan sampah plastik secara inovatif. Temuan ini menjadi landasan penting untuk meneliti lebih lanjut implementasi Proyek P5 dalam konteks dimensi kreatif, mandiri, dan gotong royong.

Penelitian-penelitian tersebut secara kolektif menyatakan terdapatnya kebutuhan untuk mendeskripsikan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek yang memperkuat aspek karakter siswa yang mencakup nilai-nilai Pancasila, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai platform untuk mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi, dan

kepemimpinan di kalangan siswa. Dengan menghadirkan pengalaman belajar yang nyata, proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadi mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan, SMP Negeri 3 Karangpawitan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki upaya potensi strategis dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sekolah ini terletak di lingkungan yang masih asri dan sejuk, serta dikelilingi oleh masyarakat yang memiliki kultur agamis. Potensi ini menjadi modal utama dalam pengembangan proyek terutama pada topik kesadaran lingkungan, keadilan sosial, serta toleransi antar umat beragama. Dengan banyaknya potensi kekuatan yang dimiliki. Sarana dan prasarana yang tersedia, seperti akses internet dan laboratorium komputer, memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi ini seharusnya dapat menjadi jembatan untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang ada, sehingga siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara lebih luas melalui platform online. Wawancara dengan wakil kepala sekolah kurikulum menunjukkan bahwa meskipun ada fasilitas tersebut, masih terdapat kendala dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berdampak pada hasil belajar kokurikuler siswa, yang seharusnya sejalan dengan tujuan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.



Gambar 1. 2 Rapor Pendidikan SMPN 3 Karangpawitan

Nurhuda Maulana Sidiq, 2025

**IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Hasil Rapor Pendidikan SMPN 3 Karangpawitan menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut masih perlu ditingkatkan. Akan tetapi untuk hasil penilaian dimensi-dimensi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMPN 3 Karangpawitan mendapatkan peningkatan secara dominan (dimensi gotong royong, kebhinekaan global, dan kemandirian) sedangkan dua dimensi lain (dimensi kreativitas dan bernalar kritis) menurun

A.3.2	<b>Gotong Royong</b> <i>Kelainan dan pengalaman terlibat secara sukarela dalam kegiatan yang menunjukkan kepedulian untuk kebaikan bersama.</i>	50,37	Naik <b>9,76%</b>	45,89	Peringkat menengah bawah (61-80%)	Peringkat menengah bawah (61-80%)	Asesmen Nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi)
A.3.3	<b>Kreativitas</b> <i>Kesenangan dan pengalaman menghasilkan hal yang baru dan berguna.</i>	48,21	Turun <b>6,44%</b>	51,53	Peringkat bawah (81-100%)	Peringkat bawah (81-100%)	Asesmen Nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi)
A.3.4	<b>Nalar Kritis</b> <i>Kemauan dan kebiasaan mengambil keputusan secara logis berdasarkan berbagai bukti dan sudut pandang yang beragam.</i>	46,98	Turun <b>3,91%</b>	48,89	Peringkat bawah (81-100%)	Peringkat bawah (81-100%)	Asesmen Nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi)
A.3.5	<b>Kebinekaan global</b> <i>Keterampilan terhadap budaya yang berbeda, kepedulian terhadap isu-isu global, serta dukungan terhadap kesetaraan gender, agama, dan budaya.</i>	45,32	Naik <b>3,40%</b>	43,83	Peringkat bawah (81-100%)	Peringkat bawah (81-100%)	Asesmen Nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi)
A.3.6	<b>Kemandirian</b> <i>Kemauan dan kebiasaan mengelola perasaan, pikiran, dan tindakan demi mencapai tujuan pembelajaran.</i>	46,62	Naik <b>2,66%</b>	45,46	Peringkat bawah (81-100%)	Peringkat bawah (81-100%)	Asesmen Nasional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi)

Gambar 1. 3 Hasil Penilaian Dimensi P5

Hal tersebut menjadi sebuah kesenjangan dan tantangan besar bagi sekolah dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi yang kuat sebagai fondasi bagi siswa untuk memahami dunia di sekitar mereka, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah. Kualitas pembelajaran yang baik akan mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan memiliki karakter yang mulia. Semua ini sejalan dengan tujuan dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu membentuk siswa yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif

Observasi terhadap kegiatan rutin P5 seperti kebersihan kelas, menyoroti perlunya kesadaran kolektif di antara siswa dalam melaksanakan pembelajaran P5. Hasil wawancara dengan siswa pemenang lomba kebersihan kelas P5

Nurhuda Maulana Sidiq, 2025

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil dari mereka yang menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap pentingnya mengikuti proyek secara tekun sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan partisipasi siswa, yang dapat menghambat implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, implementasi proyek ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menanamkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan karakter bangsa.

SMP Negeri 3 Karangpawitan perlu merumuskan strategi yang jelas untuk memberikan pemahaman pentingnya partisipasi siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari mereka di sekolah. Tema-tema seperti gaya hidup berkelanjutan, dan kearifan lokal juga menjadi sangat mendesak untuk dikembangkan agar siswa dapat mandiri, gotong royong, dan kreatif. Implementasi kedua tema ini diharapkan tidak hanya membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri, gotong royong, dan kreatif dalam menghadapi tantangan global. Penting bagi SMP Negeri 3 Karangpawitan untuk melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam proses ini, sehingga tercipta kolaborasi yang efektif dan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah. Dengan demikian, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan karakter dan keterampilan siswa. Melalui kegiatan yang relevan seperti diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan observasi, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan gotong royong. Penting juga untuk melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, agar tercipta kolaborasi yang efektif dalam mendukung implementasi proyek ini. Dengan begitu, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan global dengan sikap yang mencerminkan karakter bangsa.

Latar belakang tersebut menggambarkan urgensi mendeskripsikan cara dan proses SMPN 3 Karangpawitan memanfaatkan potensi yang ada dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas dan akurat mengenai **Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Karangpawitan**. Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila. Rekomendasi ini penting agar tujuan pengembangan karakter dan kompetensi siswa dapat tercapai secara optimal, menciptakan lingkungan sekolah pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan berdaya saing global. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi proyek, tetapi juga menjadi acuan bagi pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila selanjutnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu rumusan masalah umum yang adalah “Bagaimana implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Karangpawitan?”, dan untuk rumusan masalah khusus diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Karangpawitan?
- 2) Bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Karangpawitan?
- 3) Bagaimana penilaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Karangpawitan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Karangpawitan, dan untuk tujuan penelitian khusus diuraikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Karangpawitan
- 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Karangpawitan
- 3) Untuk mendeskripsikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Karangpawitan

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Secara Teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- 1) Memberikan sumbangsih dan kontribusi ilmiah terkait implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 3 Karangpawitan
- 2) Sebagai referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya terkait pelaksanaan pembelajaran proyek penguatan profi pelajar pancasia.

Secara Praktis, penelitian ini memiliki manfaat terhadap:

- 1) Penulis: Memberikan dan menambah wawasan dan pengalaman ilmiah terkait implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila.
- 2) Pendidik: Memberikan sumbangsih pengetahuan serta bahan rujukan dan referensi bagi para pendidik terkait dengan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila.
- 3) Sekolah: Memberikan referensi serta dokumentasi untuk sekolah tersebut dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Secara Akademis, manfaat dari penelitian ini dapat digunakan untuk:

- 1) Menyediakan data empiris yang penting untuk mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum yang ada, memastikan bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan sesuai dengan panduan kemendikbud
- 2) Memberikan informasi tentang implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam konteks pencapaian nilai-nilai Pancasila dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian
- 3) Menambah literatur ilmiah tentang deskripsi tentang implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila yang di tinjau dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian